



Penanaman Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Metode Mendongeng

Ahmad Ridhai Azis

Corespondensi Author: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene, Indonesia
Email: ridhaiahmad@stainmajene.ac.id

Keywords :

Penanaman Karakter;
Metode Mendongeng;
Anak Sekolah Dasar;
Deskriptif Kualitatif

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penanaman pendidikan karakter anak Sekolah Dasar melalui metode mendongeng dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan Sumber data yaitu guru sekolah dasar dan 21 peserta didik di Kelas VI Salabose. Metode pengumpulan data menggunakan instrument non-tes yaitu wawancara dan observasi. Teknik analisis data menggunakan konten analisis dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter anak berada pada kategori cukup baik dengan menggunakan metode mendongeng. Adapun temuan penelitian ini adalah peserta didik mampu mengolah dongeng tersebut menjadi gambar ilustrasi berupa poster. Peserta didik yang memahami pesan yang disampaikan oleh guru melalui dongeng yang dipentaskan dapat membedakan karakter tokoh yang diperankan melalui properti pertunjukan, dan peserta didik mampu menanggapi dan menceritakan kembali dongeng tersebut dengan versi masing-masing. Peserta didik juga mendapatkan pengalaman belajar yang menyerap nilai-nilai pendidikan karakter positif dan bermanfaat.

Abstract. The purpose of this study is to describe the inculcation of character education for elementary school children through the storytelling method in learning Indonesian. This study used descriptive qualitative method. The data sources are elementary school teachers and 21 students in Class VI Salabose. The data collection method uses non-test instruments is interviews and observations. Data analysis techniques use analysis content with stages of data collection, data reduction, data presentation, and verification or conclusions. The results of this research show that the cultivation of children's character education is in the category of quite good using the storytelling method. The finding of this study is that students are able to process these fairy tales into illustrative images in the form of posters. Learners who understand the message conveyed by the teacher through staged fairy tales can distinguish the characters played through the performance properties, and learners are able to respond and retell the fairy tale with their own versions. Students also get a learning experience that absorbs positive and useful character education values.



Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dalam proses pendidikan. Pembentukan karakter anak perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan (Abdullah dkk, 2023). Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter anak adalah dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui metode mendongeng (Budiasih, 2017).

Pendidikan karakter masih menjadi isu populer hingga sekarang ini. Pendidikan karakter di tengah-tengah majunya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi filter yang baik bagi anak-anak generasi milenial, generasi z, hingga generasi alfa (Safitri, 2020). Pendidikan karakter yang idealnya selalu diupayakan oleh semua sektor khususnya pada bidang Pendidikan dan Kebudayaan (Nurkhalizah, 2023). Terdapat penelitian sebelumnya tentang mendongeng dan pembelajaran bahasa Indonesia untuk penanaman karakter anak sekolah dasar. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa mendongeng dapat digunakan untuk mendidik karakter ke sekolah dasar peserta didik (Jurahman, 2022).

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Oktasari dan Kasanova dengan metode literature. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam rangka mengajarkan sastra anak untuk pengembangan karakter. Anak-anak di sekolah dasar akan mendapatkan pemahaman tentang baik dan buruk, benar dan salah, dan pantas dan tidak pantas melalui pendidikan karakter yang terkandung dalam sastra (Oktasari dkk, 2023).

Karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior) (Lickonia, 2013). Karakter dapat dikaitkan dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Konsep moral merujuk pada pengetahuan individu tentang apa yang benar atau salah, baik atau buruk, dan sebagainya

(Hidayah, 2019). Konsep moral ini terbentuk dari pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, agama, serta pengaruh lingkungan sosial yang dihadapi oleh individu. Karakter individu yang baik ditandai dengan pengetahuan moral yang kuat dan jelas (Masnan, 2020).

Sikap moral merujuk pada perasaan individu tentang apa yang benar dan salah serta kesiapan individu untuk bertindak sesuai dengan konsep moral yang dimilikinya. Sikap moral ini dapat ditunjukkan dalam bentuk empati, kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan sebagainya. Karakter individu yang baik ditandai dengan memiliki sikap moral yang positif dan mampu mengontrol emosinya dengan baik (Ramdani dkk, 2019).

Perilaku moral merujuk pada tindakan individu yang sesuai dengan konsep dan sikap moral yang dimilikinya (Haryadi dkk, 2016). Tindakan yang dilakukan oleh individu harus sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianutnya. Karakter individu yang baik ditandai dengan perilaku moral yang positif, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan yang baik dan bijak dalam situasi yang sulit (Annisya dkk, 2022).

Karakter individu berkaitan erat dengan konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral. Individu yang memiliki karakter yang baik diharapkan memiliki pengetahuan moral yang kuat, sikap moral yang positif, serta perilaku moral yang bertanggung jawab dan sesuai dengan nilai moral yang dianutnya. Jelaslah bahwa pendidikan karakter adalah aspek penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter membantu seseorang dalam mengembangkan sikap, perilaku, dan moralitas yang baik (Ardhyantama, 2017).

Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari tradisi lisan masyarakat tertentu dan diturunkan dari generasi ke generasi. Cerita

rakyat biasanya menceritakan kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai moral, perjuangan, keberanian, persahabatan, cinta, atau hal-hal yang erat kaitannya dengan kebudayaan dan adat istiadat suatu daerah atau negara (Prastiwi, 2022).

Cerita rakyat biasanya diwariskan secara lisan atau dalam bentuk tulisan. Masa perkembangannya, cerita rakyat sering disesuaikan dengan zaman dan dituliskan dalam bentuk buku atau digunakan sebagai bahan cerita dalam film, drama, atau media lainnya (Kristanto, 2014). Cerita rakyat memiliki peran penting dalam memperkenalkan kebudayaan dan tradisi suatu daerah atau negara kepada generasi muda, serta memperkuat rasa kebersamaan dan identitas bangsa (Khoirurrohman dkk, 2020).

Pendidikan karakter dalam cerita rakyat tentu memiliki peranan yang sangat baik digunakan untuk membentuk karakter anak dimulai dari usia dini hingga dewasa. Namun, telah jarang kita temui di rumah-rumah orang tua membacakan cerita rakyat atau menceritakan cerita rakyat kepada anak-anak mereka.

Peran orang tua yang menjadi pusat pendidikan pertama anak dengan menggunakan media cerita rakyat telah jarang diterapkan (Youpika dkk, 2016). Hal tersebut sesuai dengan wawancara layap dengan beberapa peserta didik di SDN No. 7 Salabose. Ditemukan bahwa anak-anak usia ini mendengar cerita rakyat dari media televisi atau internet dengan membuka aplikasi Youtube. Namun, peserta didik juga jarang membuka konten yang memuat cerita rakyat. Perhatian mereka tertuju pada hal lain seperti review game dan konten lain.

Jiwa manusia mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga, cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan kerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, sedangkan sikap, perilaku motivasi dan keterampilan, watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang

terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir dan bertindak (Wibowo, 2013).

Karakter merupakan hal yang penting dalam membentuk kepribadian seseorang. Karakter tidak hanya bersifat bawaan atau alami, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman hidup seseorang. Karakter ini menentukan bagaimana seseorang merespon situasi secara bermoral dan memberikan ciri khas pada setiap individu dalam hidup dan kerja sama di berbagai lingkup (Fitroh dkk, 2015). Terdapat juga faktor lain yang membentuk kepribadian seseorang, seperti sikap, perilaku motivasi dan keterampilan, watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir dan bertindak (Romadiyah dkk, 2023).

Karakter yang baik sangat penting untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan mencapai kesuksesan. Karakter yang baik antara lain adalah jujur, bertanggung jawab, adil, sabar, disiplin, kerja keras, dan memiliki rasa empati terhadap orang lain. Kepribadian yang baik juga membutuhkan sikap yang positif, seperti menghargai perbedaan, bersikap optimis, dan memiliki semangat untuk belajar dan berkembang (Ihsan dkk, 2019).

Karakter dan kepribadian seseorang dapat terus berkembang dan berubah seiring dengan waktu dan pengalaman hidup. Oleh karena itu, sangat penting untuk terus belajar dan meningkatkan diri agar dapat menjadi individu yang lebih baik dan memiliki karakter yang baik dalam hidup dan kerja sama di berbagai lingkup.

Kementerian Pendidikan Nasional di tahun 2010 telah membuat identifikasi nilai-nilai pembentuk karakter bangsa. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah diidentifikasi 18 nilai yang bersumber

dari agama, Pancasila, budaya dan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Nasional, 2011).

Selaras dengan muatan nilai-nilai pendidikan karakter, Pemerintah RI meneguhkan kembali pentingnya nilai-nilai tersebut dan merumuskannya dalam gerakan Revolusi Mental. Ada tiga nilai utama yang diusung dalam Gerakan Revolusi Mental yaitu (1) Integritas (jujur, dipercaya, berkeadilan dan bertanggung jawab), (2) Kerja keras (etos kerja, daya saing, optimis, inovatif dan produktif) dan (3) gotong royong (kerja sama, solidaritas, komunal dan berorientasi pada kemaslahatan). Hal inilah yang menunjukkan bahwa kemenarikan pembentukan karakter dapat memperkuat bangsa juga dapat dilakukan dengan cerita rakyat (Prihatin dkk, 2023).

Cerita rakyat awal mulanya dituturkan secara lisan. Artinya, cerita tersebut tidak dituliskan namun diceritakan langsung kepada anak. Berdasarkan perkembangannya, cerita rakyat mulai ditulis agar mudah dilacak keberadaan cerita tersebut sebagai teks yang memperkaya kesusastraan Indonesia (Efanita dkk, 2023). Hingga sekarang ini, cerita rakyat masih berkembang terbukti dengan penyajian cerita telah beralih wahana menggunakan media audio-video bahkan dalam bentuk animasi bergerak (film) (Dermawan dkk, 2023).

Cerita rakyat, sebagaimana karya sastra lainnya, diyakini lahir tidak dalam ruang hampa, tetapi dipengaruhi oleh masyarakat tempat karya tersebut dilahirkan sehingga karya sastra dianggap sebagai an imitation of human life; merupakan cerminan nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat (Indiarti, 2017). Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat dipengaruhi oleh

masyarakat tempat karya tersebut berasal. Cerita rakyat biasanya diceritakan secara lisan dari generasi ke generasi, dan mengandung nilai-nilai dan keyakinan yang diyakini oleh masyarakat tersebut (Parmini, 2015). Secara keseluruhan, cerita rakyat merupakan cerminan dari nilai-nilai, budaya, dan sejarah suatu masyarakat. Oleh karena itu, cerita rakyat sangat penting untuk dipelajari dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya suatu bangsa (Lestari, 2019).

Alternatif yang dipilih untuk memberikan penanaman pendidikan karakter kepada anak dengan mendongeng. Mendongeng adalah sebuah kegiatan bercerita yang dilakukan secara lisan. Cerita yang disampaikan biasanya bersifat fiktif atau khayal, dan bertujuan untuk menghibur atau memberikan pesan moral kepada pendengar. Kegiatan mendongeng dengan menyimak akan lebih efektif apabila dibantu dengan menggunakan media (Sugianto dkk, 2017). Media yang dapat digunakan seperti buku cerita, boneka atau mainan, gambar animasi, atau bahkan media audio ataupun video.

Dongeng adalah cerita fantasi yang bermuatan Pendidikan moral dapat dijadikan sebagai media untuk membangun karakter (Sayer dkk, 2018). Dongeng atau cerita fantasi memiliki daya tarik yang kuat untuk menyampaikan pesan moral atau pendidikan. Cerita-cerita seperti ini dapat membangun karakter pada pembaca atau pendengarnya, khususnya pada anak-anak.

Dongeng memuat karakter-karakter yang memiliki sifat atau kepribadian yang berbeda-beda, seperti yang baik, buruk, jahat, atau ceroboh (Gunawan dkk, 2019). Melalui cerita ini, pembaca atau pendengar dapat memahami karakter-karakter tersebut dan belajar tentang nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerja keras, kesabaran, dan saling menghargai (Bana dkk, 2023).

Dongeng juga dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep abstrak seperti cinta, persahabatan, & pengorbanan.

Dengan memahami konsep-konsep ini, anak-anak dapat membangun nilai-nilai moral yang positif dalam diri mereka (Rosada, 2016). Oleh karena itu, dongeng atau cerita fantasi yang bermuatan pendidikan moral sangat penting untuk membantu membangun karakter pada anak-anak dan bahkan orang

dewasa. Kebaruan dalam penelitian ini memanfaatkan salah satu objek pemajuan kebudayaan tentang tradisi dongeng sebagai metode pembelajaran. Kekuatan pijakan inilah yang menjadi akar dari pemanfaatan doengen selalu menjadi hal mutakhir untuk diinovasikan dalam pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari satu (1) orang guru (guru bahasa Indonesia) dan peserta didik kelas VI (21 orang) yang terdiri atas 14 laki-lai dan 7 perempuan. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrument observasi dan wawancara.

Instrument observasi berisi lembar pengamatan langkah pembelajaran dan pola respons atau kegiatan peserta didik selama metode mendongeng dilakukan. Instrument wawancara berisi pertanyaan mengenai langkah pembelajaran dan pertanyaan tentang sikap guru dan peserta didik mengenai proses pembelajaran dengan metode mendongeng.

Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis konten (content analysis). Tujuan utama analisis konten adalah membuat inferensi sebuah pesan fenomena budaya, dan penelitian ini menggunakan analisis tersebut (Asfar dkk, 2019). Berikut adalah gambaran kerangka konsep penelitian yang dilakukan:



Gambar 1. Bagan Kerangka Penelitian

Metode analisis isi atau kajian isi adalah teknik apa pun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis (Sugiyono, 2010). Metode analisis isi atau kajian isi adalah teknik penelitian yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola atau tema dalam data yang terkandung dalam pesan atau dokumen tertentu, seperti teks tertulis, rekaman audio, atau video. Metode ini dilakukan secara

objektif dan sistematis dengan tujuan untuk mengekstrak informasi dari pesan atau dokumen tersebut.

Metode analisis isi memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pesan atau dokumen yang dianalisis, serta untuk mengidentifikasi pola dan tema yang terkandung di dalamnya. Metode ini juga dapat membantu peneliti dalam menguji hipotesis dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil Dan Pembahasan

Penanaman pendidikan karakter pada anak-anak sejak dini adalah hal yang penting dilakukan oleh sekolah dalam menunjang perkembangan moral dan etika anak. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode mendongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode mendongeng memungkinkan anak-anak untuk belajar tentang nilai-nilai moral dan etika melalui cerita-cerita yang menghibur. Guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memilih cerita-cerita yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika yang ingin diajarkan. Selain itu, guru juga dapat meminta peserta didik mengekspresikan pemahaman mereka tentang cerita yang diceritakan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Berikut adalah beberapa nilai-nilai moral dan etika yang dapat ditanamkan melalui metode mendongeng:

1. Kejujuran: Dengan menceritakan cerita tentang tokoh yang jujur dan menghargai kejujuran, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya menjadi jujur dalam segala situasi.
2. Kedisiplinan: Melalui cerita tentang tokoh yang disiplin dan berdedikasi dalam bekerja, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya memiliki kedisiplinan dalam belajar dan hidup.

3. Kerja sama: Dalam cerita tentang tokoh yang bekerja sama dan saling membantu, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan yang sama.

4. Kemandirian: Dalam cerita tentang tokoh yang mandiri dan berani, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya menjadi mandiri dalam mengambil keputusan dan bertindak.

5. Kreativitas: Melalui cerita tentang tokoh yang kreatif dan inovatif, peserta didik dapat belajar tentang pentingnya mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam hidup.

Implementasi metode mendongeng dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru harus memilih cerita yang sesuai dengan tingkat usia dan minat peserta didik. Selain itu, guru juga harus mampu menghubungkan cerita dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang sedang berlangsung. Peserta didik dapat memahami nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan melalui cerita dan juga dapat meningkatkan keterampilan Bahasa Indonesia mereka.

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia atau guru kelas VI pada tahap pertama memilih cerita yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang ingin diajarkan seperti kejujuran, kedisiplinan,

kerja sama, kemandirian, dan kreativitas, digambarkan dalam dongeng yang diciptakannya sendiri dengan judul "Empat Sahabat." Karakter yang diajarkan semua dimuat dalam dongeng tersebut dengan kutipan dongeng pada bagian akhir "Mereka semua merasa bahagia dan puas dengan apa yang mereka capai. Mereka belajar bahwa kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, kemandirian, dan kreativitas adalah sifat-sifat yang sangat penting."

Jelaslah bahwa dongeng yang di dalamnya diperankan oleh tokoh-tokoh yang memiliki karakter yang dijadikan teladan dapat diterima dengan baik oleh penikmat. Metode mendongeng dapat menambah pengalaman belajar anak dan dapat memberikan teladan tokoh yang layak dijadikan panutan. Hal ini juga yang mendasari guru kelas membuat dongeng yang dengan penuh kehati-hatian menciptakan penokohan yang sederhana dan mudah diteladani oleh peserta didik (Aspar dkk, 2021).

Peserta didik merespons bahwa mudahnya mereka mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat mereka teladani dalam dongeng tersebut mengarahkan pada simpulan yang tepat. Karakter adalah serangkaian nilai yang operatif, nilai yang nyata sebagai aktualisasi dalam tindakan. Kemajuan karakter adalah pada saat suatu nilai berubah menjadi kebajikan. Karakter yang ditanamkan oleh guru berhasil dengan baik. Namun, hal ini juga menjadi kelemahan bahwa dongeng yang diceritakan oleh guru terlalu mudah dan terlalu eksplisit. Kerumitan cerita seharusnya lebih ditingkatkan lagi agar indikator atau kategori kesulitan juga sesuai dengan standar yang telah ditentukan sehingga proses ini dikategorikan cukup baik (Rosidi dkk, 2017).

Guru terlihat melibatkan peserta didik dalam membangun suasana interaktif. Ikram sebagai peserta didik terlibat aktif mengulangi dialog yang diberikan kepadanya. Antusias terlihat dengan mengangkat tangannya ketiga guru bertanya ada yang siap

memerankan dan mengulangi dialog Aji, "Ayo kita lewati sungai ini dengan jujur. Kita harus berbicara dengan jujur tentang kemampuan kita dalam menyeberanginya." Terlihat Ali juga ikut mengangkat tangan untuk meneruskan dialog yang ada dalam dongeng. "Tapi sungainya terlalu deras. Kita harus mengikuti aturan dengan ketat dan tidak boleh nekat."

Tahap ini menunjukkan bahwa peserta didik telah membayangkan dalam alam imaji mereka terdapat sungai yang menuji tentang kejujuran dan mereka harus melewati sungai tersebut dengan kejujuran. Keterlibatan peserta didik dalam tahap ini menunjukkan bahwa perhatian peserta didik dapat terfokus dalam metode mendongeng yang diterapkan oleh gurunya. Sesuai dengan tujuan sastra untuk anak-anak yang berperan dalam pematangan kepribadian anak dengan menanamkan, mengembangkan, dan melestarikan nilai-nilai pendidikan yang baik yang bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa (Pratiwi, 2022). Berdasarkan kategori yang ditetapkan proses ini berada pada kategori baik.

Tahap ketiga guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbagi cerita mereka yang memuat tentang nilai-nilai karakter yang seperti terurai dalam dongeng. Tahap ini guru menyayakan langsung dan menyebut nama yang akan memberikan pengalaman yang sama. Seperti yang disampaikan oleh Marwah, "Saya Bu Guru pernah dengar dongeng kelinci yang sangat cerdas dan berhasil mengelabui buaya yang ada di sungai." Peserta didik berusaha menghubungkan dengan cerita lain yang pernah didengarnya. Namun, pada tahap ini hanya Marwah yang merespons pertanyaan gurunya. Oleh karena itu, tahap ini berada pada kategori kurang. Artinya, masih banyak peserta didik yang belum memahami atau bahkan belum pernah mendengar dongeng yang serupa sebelumnya.

Tahap keempat dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

berbagi cerita dengan mengasosiasikan pengalaman belajar dengan kehidupannya. Guru memberikan stimulus dengan mengambil kutipan dalam dongeng tentang membagi hasil temuan harta karun mereka. Peserta didik merespons dengan tanggap seperti yang dikemukakan oleh Alwi, "Bu, Saya kemarin beli kelereng dengan temanku, baru itu kelereng dibagi rata karena hasil kumpul uangta semua Bu Guru...." Guru memberikan respons kembali dengan jempol dan reward verbal tiga (3) bintang. Strategi yang dipilih harus memberikan kesempatan kepada anak untuk memiliki kontak langsung lisan dan tulisan dengan sastra. Merasakan langsung dan menghubungkan langsung dengan pengalaman peserta didik adalah hal yang bermakna untuk proses pembelajaran (Suwignyo, 2020). Tahap ini berada pada kategori baik sebab peserta didik mampu mengasosiasikan dengan pengalaman hidupnya dengan lingkungan belajarnya.

Tahap kelima guru membuat ruang diskusi untuk membahas tentang cerita dengan menekankan pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Hanya terdapat 4

(empat) peserta didik yang berdiskusi mengenai karakter tokoh yang ada dalam dongeng "Empat Sahabat." Alwi, Marwah, Ali, dan Farhan yang terlibat aktif sedangkan yang lain hanya memberikan jawaban satu kata terhadap identifikasi karakter tokoh.

Hal yang sering membuat peserta didik tidak konsisten menentukan karakter tokoh terdapat pada nilai-nilai karakter kejujuran dan kreativitas. Membagi harta karun yang ditemukan dalam dongeng menjadi perdebatan dalam beberapa menit. Alwi mengatakan bahwa hal itu adalah kejujuran, namun Marwah hal itu adalah hasil dari kerja sama yang baik. Selanjutnya guru mengambil alih dan menguatkan kembali nilai-nilai pendidikan karakter yang ada dalam dongeng. Tahap ini dikategorikan cukup.

Tahap keenam, guru memperkuat nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam cerita dengan memberikan tugas proyek yang relevan dengan topik cerita, dengan membuat poster yang memuat karakter yang dikuatkan dalam dongeng. Peserta didik dengan senang menerima tugas tersebut sebab masih menyukai aktivitas menggambar. Beberapa hasil gambar peserta didik yaitu:



Gambar 1. Hasil Gambar Peserta Didik

Tahap terakhir, memberikan umpan balik yang positif dan mengakui upaya peserta didik dalam mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Tahap umpan balik ini peserta didik terlihat berusaha memberikan tanggapan dengan penuh kejujuran. Ketika peserta didik lain ada yang tidak dapat memberikan jawaban lengkap, maka teman yang lain berusaha membantunya menyelesaikan jawabannya.

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada tahap ketujuh ini berada pada kategori baik.

Guru memberikan penguatan lagi dengan membentuk empat (4) kelompok belajar untuk materi pelajaran bahasa Indonesia pada pertemuan selanjutnya. Empat orang dalam satu (1) kelompok dimaksudkan untuk memberikan penguatan terhadap dongeng "Empat Sahabat" yang

berjuang bersama untuk menemukan harta karun dengan berbagai macam tantangan dan rintangan.

Berdasarkan ketujuh tahap evaluasi metode mendongeng tersebut, metode mendongeng pada kelas VI SDN No. 7 Salabose berlangsung dengan menyenangkan dan berada pada kategori cukup baik. Peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang menyerap nilai-nilai pendidikan karakter positif dan bermanfaat.

Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Yohanes Debrito Jurahman yang menyarankan bahwa mendongeng dapat digunakan untuk mendidik karakter ke sekolah dasar peserta didik. Penelitian ini hanya dilakukan secara analisis studi kepustakaan namun belum pernah diujicobakan di kelas oleh peneliti. Artinya, penelitian ini menjadi tindak lanjut dari penelitian sebelumnya (Jurahman, 2022).

Penelitian tersebut juga sama halnya dengan yang dilakukan oleh Oktasari dan Kasanova dengan melakukan studi literatur

tanpa melakukan langsung di kelas. Mereka menyerankan untuk menggunakan metode dongeng untuk mengajarkan sastra anak dalam mengembangkan karakter (Oktasari dkk, 2023).

Penelitian ini tidak hanya bertolak dari hal tersebut. Penelitian ini juga merespons Undang-undang Pemajuan Kebudayaan Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pelindungan, Pengembangan, dan Pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan. Tentu saja pemanfaatan ini adalah dongeng yang juga menjadi ciri daerah yang ada di Kabupaten Majene. Dongeng ini diolah dengan proses lingkaran hermeneutika yang cukup singkat dan padat oleh guru bahasa Indonesia di SDN 7 Salabose. Jelas bahwa keberadaan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017, sangat berpengaruh terhadap majunya kebudayaan daerah di semua sektor, terutama di sektor pendidikan, sebab dapat menjadi wadah untuk memajukan pendidikan yang ada di Indonesia

Simpulan

Adapun simpulan penelitian ini bahwa penanaman pendidikan karakter anak berada pada kategori cukup baik dengan menggunakan metode mendongeng di SDN No. 7 Salabose. Sedangkan temuan penelitian ini adalah peserta didik mampu mengolah dongeng tersebut menjadi gambar ilustrasi berupa poster melalui media gambar. Peserta didik yang memahami pesan yang disampaikan oleh guru melalui dongeng yang dipentaskan dapat membedakan karakter tokoh yang diperankan melalui properti pertunjukan, dan peserta didik mampu menanggapi dan menceritakan kembali dongeng tersebut dengan versi masing-masing. Peserta didik juga mendapatkan pengalaman belajar yang menyerap nilai-nilai pendidikan karakter positif dan bermanfaat.

Metode mendongeng diharapkan

menjadi alternatif yang dipilih guru dalam memberikan pengajaran sastra Indonesia di kelas terkhusus pada materi bahasa Indonesia kelas tinggi. Metode dongeng perlu persiapan yang matang dan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama untuk merancang pembelajaran agar efektif dan efisien. Diharapkan juga bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkan metode mendongeng ini dengan menggunakan Metode Riset dan Development.

Implikasi penelitian ini dapat dijadikan metode yang baik digunakan untuk mengajarkan sastra anak tidak hanya di lingkungan formal, namun semi formal dan informal juga sangat direkomendasikan. Metode mendongeng dapat menumbuhkan kembali muncul dan suburnya cerita rakyat di Kab Majene, Provinsi Sulawesi Barat.

Daftar Rujukan

1. Abdullah, M., Hidayah, N., & Mustarofah, O. A. (2023). Kegiatan bercerita dan mewarnai gambar pada anak usia dini sebagai bentuk penanaman karakter toleransi beragama di desa Kedawung Jumapolo Karanganyar. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 61-70.
2. Annisya, S., & Baadilla, I. (2022). Analisis Nilai Karakter melalui Media Animasi Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7888-7895.
3. Ardhyantama, V. (2017). Pendidikan karakter melalui cerita rakyat pada siswa sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 95-104.
4. Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). *no. January*, 1-13.
5. Aspar, M., Mujtaba, I., Mutiarani, M., & Zulfitra, A. (2021). Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 1(1), 1-10
6. Bana, M., Bahtiar, R. S., & Nuryasana, E. (2023). Media Dongeng Berbasis Audio Visual Dalam Peningkatan Karakter Disiplin Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7515-7524.
7. Budiasih, N. W. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar melalui Ajaran Tri Hita Karana. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 56-64.
8. Dermawan, T., & Sulistyorini, D. (2023). Komodifikasi Motifem Komodifikasi Motifem Film Animasi Cerita Rakyat Nusantara Dan Relevansinya Sebagai Bahan Literasi Di Sekolah: Komodifikasi Motifem Film Animasi Cerita Rakyat Nusantara Dan Relevansinya Sebagai Bahan Literasi Di Sekolah. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 13(1), 169-179.
9. Efanía, N. A., & Umam, N. K. (2023). Pengaruh Metode One Day One Page Terhadap Keterampilan Membaca Sekilas pada Buku Dongeng Kelas 5 Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(2), 566-576.
10. Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng sebagai media penanaman karakter pada anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 95-105
11. Gunawan, I. G. D., Pranata, P., & Mitro, M. (2019). Cerita dongeng sebagai media pendidikan karakter anak usia dini. *Tampung Penyang*, 17(02), 73-87.
12. Haryadi, T., & Ihya'Ulumuddin, D. I. (2016). Penanaman nilai dan moral pada anak sekolah dasar dengan pendekatan storytelling melalui media komunikasi visual. *Andharupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 56-72.
13. Hidayah, S. N. (2019). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Bahasa Dan Karakter Anak Sekolah Dasar. *INA-Rxiv. May*, 15.
14. Ihsan, B., Syafi'aturrosyidah, M., & Qibtiyah, M. (2019). Peran pembelajaran budaya lokal dalam pembentukan karakter siswa madrasah ibtidaiyah (MI). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1-8.
15. Indiarti, W. (2017). Nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat asal-usul Watu Dodol. *Jentera: Jurnal kajian sastra*, 6(1), 26-41.
16. Jurahman, Y. D. (2022). Implementasi Mendongeng pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk Penanaman Karakter Anak Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 161-167.

17. Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Cerita rakyat kabupaten Purworejo sebagai upaya implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1).
18. Khoirurrohman, T., & Anjany, A. (2020). Cerita rakyat kabupaten Purworejo sebagai upaya implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1).
19. Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai penanaman etika untuk membentuk pendidikan karakter bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59-64.
20. Lestari, R. F. (2019). Wujud budaya dan pendidikan karakter dalam cerita rakyat Watu Dodol. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 177-186.
21. Lickona, T. (2013). Educating for Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter. terjemahan Juma Abdu Wamaungo. *Jakarta: Bumi Aksara*, 82.
22. Masnan, S. (2020). Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita Di Sekolah Dasar Negeri Mannuruki. *PILAR*, 11(1).
23. Moleong, L. J. (2013). Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda karya *Mosal*.
24. Nasional, K. P. (2011). Panduan pelaksanaan pendidikan karakter *Jakarta: Badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum dan perbukuan*.
25. Nurkhalizah, E. (2023). Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 57-69.
26. Oktasari, A. F., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Sastra Anak. *Journal on Education*, 5(4), 12017-12025.
27. Parmini, N. P. (2015). Eksistensi cerita rakyat dalam pendidikan karakter siswa SD di Ubud. *Jurnal Kajian Bali*, 5(02), 441-460.
28. Prastiwi, K., & Sudigdo, A. S. (2022). Analisis Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Dongeng Dan Cerita Rakyat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 8(2), 1398-1401.
29. Pratiwi, R. K. (2022). Analisis Pembelajaran Nilai Kemandirian Anak Taman Kanak-Kanak Kelompok B. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 94-145.
30. Prihatin, Y., Sari, R. H., & Nugraha, A. S. (2023). Struktur dan Nilai Pendidikan dalam Buku Inventarisasi Cerita Rakyat Jombang Jilid 2. *Journal of Education Research*, 4(1), 185-196.
31. Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153-160.
32. Romadiah, R., & Shanie, A. (2023). Pendidikan Karakter Sekolah Dasar Berbasis Qur'anic Habit di Sekolah Alam. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(3), 1557-1570.
33. Rosada, U. D. (2016). Memperkuat karakter anak melalui dongeng berbasis media visual. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(1), 42-49.
34. Rosidi, A., & Azis, A. (2017). Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mts Raudlatas Syabab Sumber Wringin Sukowono Jember Tahun 2017. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 12(1), 145-165.
35. Safitri, K. (2020). Pentingnya pendidikan karakter untuk siswa sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264-271.

36. Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy tale as a medium for children's character cooperation building. *Al-Ta lim Journal*, 25(2), 108-116.
37. Sugianto, D., Wibowo, C., & Oktaviani, D. (2017). Peningkatan kemampuan menyimak dongeng melalui pembelajaran menggunakan media boneka tangan. *Scholaria Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 179-189.
38. Sugiyono, D. (2010). Memahami penelitian kualitatif.
39. Suwignyo, P. W. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Bukusitif untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 7 Malang.
40. Wibowo, A. (2013). *Pendidikan karakter berbasis sastra: internalisasi nilai-nilai karakter melalui pengajaran sastra*. Pustaka Pelajar.
41. Youpika, F., & Zuchdi, D. (2016). Nilai pendidikan karakter cerita rakyat suku Pasemah Bengkulu dan relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).